



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 2, SEPTEMBER 2025

TEOLOGI KEMAKMURAN DALAM KITAB SARASAMUCCAYA

I Wayan Bagus Citra Wedana^{1,}*

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹baguscitra93@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

Sarasamuccaya;
Catur Purusa
Artha; Prosperity

Abstract

This article discusses the theology of prosperity from the perspective of the Sarasamuccaya as an essential Hindu text. The study emphasizes that prosperity is not merely material achievement but a balance between dharma, artha, kama, and moksa. Using a hermeneutical approach, this research reveals that the Sarasamuccaya provides an ethical and spiritual framework in managing wealth while highlighting dharma as the foundation for achieving well-being. The findings indicate that true prosperity must be grounded in dharma, leading humans to both worldly happiness and spiritual liberation (moksa).

Kata kunci:

Sarasamuccaya;
Catur Purusa
Artha;
Kemakmuran

Abstrak

Artikel ini membahas teologi kemakmuran dalam perspektif kitab *Sarasamuccaya* sebagai salah satu teks penting dalam ajaran Hindu. Kajian ini menyoroti bahwa kemakmuran tidak hanya dipahami sebagai pencapaian materi, melainkan keseimbangan antara *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini mengungkap bahwa kitab *Sarasamuccaya* memberikan kerangka etis dan spiritual dalam mengelola harta serta menekankan pentingnya *dharma* sebagai dasar dalam pencarian kesejahteraan. Temuan menunjukkan bahwa kemakmuran sejati harus dilandasi oleh *dharma* sehingga mampu membawa manusia pada kebahagiaan duniawi sekaligus kebebasan spiritual (*moksa*).

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia pada hakikatnya selalu diarahkan pada upaya mencapai kemakmuran. Kemakmuran tidak hanya dipahami dalam arti pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga kesejahteraan batin, keharmonisan sosial, dan ketenteraman hidup. Dalam ranah teologi, kemakmuran dipandang bukan sekadar akumulasi kekayaan, melainkan juga

keharmonisan hidup yang didapat dari usaha dan doa. Menurut Nala dalam (Tim Penyusun, 2016) dalam kitab Veda disebutkan *Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah*, artinya yang dikejar oleh umat Hindu adalah kebahagiaan abadi setelah meninggal dan kebahagiaan duniawi ketika masih hidup. Orang tidak dibenarkan hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dengan menyepelekan kesejahteraan hidup di bumi ini. Orang keliru kalau hanya menyucikan rohaninya, dengan tidak memperhatikan kesehatan, gizi, tempat tinggal, penghasilan, dan sebagainya. Dengan demikian, konsep kemakmuran dalam teologi Hindu mencakup keseimbangan antara kepentingan rohani dan kesejahteraan duniawi.

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi pemahaman teologi kemakmuran. Fenomena globalisasi, kapitalisme, dan gaya hidup materialistis seringkali memunculkan anggapan bahwa kemakmuran identik dengan harta dan kesenangan duniawi semata. Orientasi semacam ini mendorong lahirnya gaya hidup konsumtif dan kompetitif, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral kerap terpinggirkan. Akibatnya, banyak orang terjebak pada kepuasan sesaat, tetapi kehilangan kedamaian batin yang sejatinya juga menjadi bagian dari kemakmuran itu sendiri. Kondisi ini menuntut adanya refleksi teologis yang lebih mendalam tentang hakikat kemakmuran yang sejati.

Ajaran agama Hindu hadir sebagai benteng yang kokoh dalam menghadapi tantangan tersebut. Ada banyak sumber teks suci Hindu yang bisa dijadikan pegangan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Manava Dharmasastra* 2.6 yang menyebutkan bahwa untuk menentukan bagaimana seharusnya bertindak yang baik dan benar haruslah mengacu pada *veda (sruti)*. Apabila tidak mendapatkan jawabannya dalam *veda sruti* maka dapat berpatokan pada *veda smrti*, kemudian kebiasaan-kebiasaan yang telah lama berlaku (*acara*), dan yang terakhir adalah *sila* yaitu tingkah laku yang baik dan bila tingkah laku itu memberikan kepuasan pada diri sendiri (*atma tusti*) (Pudja & Sudharta, 2004).

Salah satu kitab Hindu yang menyoroti nilai-nilai kemakmuran adalah kitab *smrti Sarasamuccaya*. Kitab ini ditulis oleh Bhgawan Wararuci yang menguraikan intisari dari cerita Mahabharata yang kemudian dinamai *Sarasamuccaya*, “Sara” berarti intisari dan “samucchaya” berarti himpunan, maka itulah sebabnya buku ini dinamakan *Sarasamuccaya* susunan Baghwan Wararuci. Kitab *Sarasamuccaya* ini terdiri dari 517 *sloka* dengan 27 sub pembahasan diantaranya ajaran moral, etika, dan spiritual yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan *dharma* (Sudharta, 2009). Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai bagaimana manusia seharusnya memandang harta, kehidupan sosial, serta kewajiban spiritual agar tercapai kesejahteraan yang utuh. Dengan demikian, *Sarasamuccaya* tidak hanya berbicara tentang aturan etis, tetapi juga memberi pandangan teologis tentang makna kemakmuran.

Relevansi ajaran *Sarasamuccaya* mengenai kemakmuran sangat penting dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Era globalisasi yang penuh dengan arus materialisme dan

individualisme seringkali mengaburkan makna sejati dari kemakmuran. Banyak orang terjebak pada pemahaman sempit bahwa kemakmuran hanya sebatas harta benda, sehingga melupakan nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi dasar kehidupan. Ajaran *Sarasamuccaya* hadir sebagai pedoman untuk menyeimbangkan pencarian kemakmuran duniawi dengan pengembangan spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai teologi kemakmuran dalam kitab *Sarasamuccaya* menjadi relevan untuk dikembangkan. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi penguatan keilmuan teologi Hindu, tetapi juga bagi pembentukan karakter dan moral masyarakat di tengah arus perubahan zaman. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemaknaan yang lebih utuh mengenai kemakmuran, yakni kemakmuran yang berakar pada *dharma*, sehingga mampu memberi arah bagi kehidupan manusia menuju kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan spiritual.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian berbagai disiplin ilmu dalam teks. Sumber data primer dari artikel ini adalah sebuah buku berjudul *sarasamuccaya Smerti Nusantara* karya Tjok Rai sudharta, sementara data sekunder berasal dari sumber pendukung berupa teks-teks teologi, artikel ilmiah ataupun buku. Teori hermeneutika dipakai sebagai kerangka utama karena penulis berupaya menyingkap makna dari teks yang diteliti. Metode hermeneutika digunakan untuk menangkap makna esensial, sesuai dengan konteksnya. Tingkat penangkapan makna esensial dilakukan pada waktu proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis dengan melakukan penafsiran terhadap data, sehingga esensi makna dapat ditangkap dan dipahami sesuai konteks waktu sekarang (Kaelan, 2005).

PEMBAHASAN

1. Definisi Teologi Kemakmuran

Teologi kemakmuran apabila dilihat dari unsur kata maka akan terbagi menjadi dua kata yaitu teologi dan kemakmuran. Etimologi Teologi, ada banyak definisi (terminologi) tentang istilah teologi ini, namun pada hakikatnya semua definisi ini mengarah pada satu pengertian, yaitu pengetahuan “Tuhan”. Sebagaimana pendapat seorang teolog besar dari Roma Katholik yang bernama Albert, ia menguraikan bahwa : Istilah “teologi” secara harafiah berarti studi mengenai Allah. Yang berasal dari kata Yunani theos, yang berarti Tuhan dan akhiran-ology dari kata Yunani logos yang berarti wacana, teori, atau penalaran. Selain definisi tersebut pendapat lain yaitu Agustinus dari Hippo mendefinisikan bahwa teologi berasal dari bahasa Latin, yaitu theologia, sebagai penalaran atau diskusi mengenai Ketuhanan, selain itu Richard Hooker

mendefinisikan “theology” dalam bahasa Inggris sebagai “ilmu tentang hal-hal yang ilahi”. Juga secara umum, teologi adalah studi iman agama, praktik, dan pengalaman atau spiritualitas (Santika, 2019). Lebih lanjut Pudja dalam (Donder, 2006) mendefinisikan teologi atau dalam bahasa Sansekerta *Brahma widya* atau *Brahma Tattwa Jnana* adalah ilmu tentang Tuhan. Sedangkan kata kemakmuran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemakmuran diartikan sebagai keadaan makmur, yakni suatu kondisi hidup yang serba cukup, tidak kekurangan, serta penuh dengan kesejahteraan. Kata “makmur” sendiri menggambarkan keadaan yang kaya, subur, dan berkelimpahan hasil, sehingga seseorang atau suatu masyarakat yang makmur dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dengan mengacu kepada dua definisi ini maka dapat disimpulkan definisi teologi kemakmuran secara etimologi kata adalah kajian teologis yang menafsirkan bagaimana iman, ketaatan, atau relasi manusia dengan Tuhan berkaitan dengan tercapainya kesejahteraan dan keberlimpahan dalam hidup.

Istilah teologi kemakmuran ini pada awal perkembangannya lebih banyak digunakan oleh kalangan gereja. Pandangan mengenai kemakmuran dilatar belakangi oleh perkembangan dunia yang materialistis, mewah, hedonisme yang mengejar kepada uang, harta dan tahta. Sayangnya di sisi lain, terjadi kekosongan rohani. Oleh sebab itu, munculah penawaran teologi kemakmuran yaitu nilai keagamaan yang di campurkan dengan nilai materialistis. Kemakmuran dimulai dari Amerika Serikat setelah Perang Dunia II dan Perang Korea. Contohnya di kota Los Angeles, banyak tersebar ajaran *self actualization* berarti kemampuan diri dan ajaran *self esteem* yang berarti penghargaan diri. Kemudian munculah tokoh yang bernama Robert Schuller. Selain di Amerika Serikat, di Korea Selatan pun marak terjadi pengajaran teologi kemakmuran atau teologi sukses ini. Kemakmuran marak terjadi setelah masa perang dunia II dan perang korea tahun 1950-an yang menyebabkan Korea mengalami penderitaan. Melihat perkembangan saat ini, maka teologi ini cenderung populer dan mudah diterima secara khusus di kalangan gereja beraliran Pentakosta Karismatik (Mare, 2021). Senada dengan hal tersebut Donder menyebutkan bahwa walaupun teologi sudah terdefinisikan dengan jelas sampai abad 21 ini teologi merupakan ilmu yang belum tuntas. Pembicaraan teologi saat ini lebih banyak berkonotasi gereja dan perspektif gereja. Oleh sebab itu masih banyak pertanyaan yang berkenaan dengan teologi (Donder, 2006).

Berdasarkan dari definisi teologi kemakmuran dari unsur kata yang membentuknya dengan mengaitkannya juga dengan latar belakang kemunculan teologi kemakmuran di dunia barat maka tulisan ini mendefinisikan teologi kemakmuran sebagai suatu pandangan atau ajaran teologis yang menekankan keyakinan bahwa iman, doa, dan ketaatan kepada ajaran agama akan membawa berkat berupa kemakmuran materi, kesehatan jasmani, dan kebahagiaan hidup. Penentuan definisi ini sangat penting untuk memberikan batasan-batasan dalam penulisan artikel ini.

2. Teologi Kemakmuran dalam *Sarasamuccaya*

Dalam kehidupan modern dewasa ini, pencarian kemakmuran telah menjadi orientasi utama manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi mendorong lahirnya berbagai peluang ekonomi, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam cara manusia memahami dan mengejar kemakmuran. Bagi banyak orang, kemakmuran sering dipersempit pada aspek material yakni kepemilikan harta, jabatan, dan status sosial. Gaya hidup konsumtif serta hedonistik semakin memperkuat anggapan bahwa kebahagiaan hanya dapat diperoleh melalui akumulasi kekayaan. Hal ini tampak dalam budaya kerja yang semakin kompetitif, pola hidup serba cepat (*fast life*), serta dorongan untuk terus memperbanyak kepemilikan tanpa batas. Namun, di balik itu, pencarian kemakmuran yang semata berorientasi pada materi justru melahirkan paradoks. Banyak individu yang berhasil memperoleh harta berlimpah, tetapi tetap merasa hampa, tertekan, bahkan kehilangan arah hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemakmuran tidak selalu identik dengan kebahagiaan. Ada dimensi yang lebih dalam yang sering terabaikan, yaitu dimensi moral, spiritual, dan sosial.

Berkaitan dengan permasalahan antara menyeimbangkan pemenuhan kemakmuran atau kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani yaitu moral, spiritual dan sosial terdapat ajaran spesifik yang terdapat dalam kita *Sarasamuccaya* yang bisa dijadikan pegangan yaitu *Catur Warga (Varga)* atau *Catur Purusa Artha*. Secara etimologi kata *Catur varga* terdiri dari kata *catur* berarti empat dan kata *warga* atau *varga* berarti terjalin erat atau golongan. Jadi *catur varga* diartikan sebagai empat tujuan hidup yang terjalin erat satu dengan yang lainnya, sedangkan *Catur purusa artha* terdiri dari kata *catur* berarti empat, kata *purusa* berarti jiwa atau manusia dan kata *artha* berarti tujuan hidup. Jadi *catur purusa artha* berarti empat tujuan hidup manusia. Dengan demikian *catur varga* atau *catur purusa artha* adalah empat tujuan hidup manusia yang mewujudkan suatu perpaduan yang utuh. Penekanan pada pengertian perpaduan yang utuh tersebut sangat penting, supaya hidup seseorang dapat mencapai tujuan yang seharusnya (Ngurah et al., 1999).

Kitab *Sarasamuccaya* menegaskan bahwa keempat tujuan hidup ini merupakan inti dari seluruh ajaran, dan tidak ada tujuan hidup yang berada di luar cakupan tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam *Sarasamuccaya sloka 1*, yang berbunyi :

*Dharme carte ca kame ca moksa ca bharatasabha,
Yadihasti tadanyatra yannehasti an tat kwacit.*

*Anaku kamung Janamejaya, salwining warawarah, yawat makapadarthang caturwarga,
sawataranya sakopanyasanya, hana juga yangke, sasepanya, ikang hana ngke, ya ika hana ing len
sangkeriki, ikang tan hana ngke, tan hana ika ring len sang keriki.*

Terjemahan:

Anakku, engkau Janamejaya, segala ajaran-ajaran kerohanian, demikian juga ajaran *caturwarga* (*dharma, artha, kama, moksa*), baikpun sumber maupun perkembangannya hanya ada disini. Artinya, segala yang terdapat disini akan terdapat juga di tempat yang lain dan yang tidak ada disini akan tidak ada di tempat yang lain dari sini (Sudharta, 2009).

Sloka ini menunjukkan bahwa *Sarasamuccaya* menempatkan ajaran *artha* (kemakmuran) dalam kerangka etis dan spiritual yang menyeluruh. Kemakmuran tidak dipandang sebagai tujuan tunggal, melainkan bagian dari sistem nilai yang lebih besar. Dengan adanya keseimbangan antara *dharma, artha, kama, dan moksa*, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang utuh, baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih lanjut kitab *Sarasamuccaya* juga menyebutkan tentang bagaimana memperoleh kemakmuran (*artha*) dan kepuasan napsu (*kama*) dengan berlandaskan ajaran kebenaran (*dharma*), seperti yang tertulis dalam *Sarasamuccaya sloka* 12:

*Kamarthau ipsamanastu dharmmamewaditascaret,
Na hi dharmmadapetyarthah wapi kadacana.*

*Yan paramarthanya, yan arthakamasadhyam, dharma juga lekasakena rumuhun, niyata
katemwaning arthakama mene tan paramartha wi katemwaning arthakama dening anasar
sakeng dharma.*

Terjemahan:

Tetapi sebenarnya arti *dharma* ialah bahwa untuk mendapatkan harta dan kepuasan napsu, *dharma* itulah dilaksanakan terlebih dahulu, karena jika sudah demikian tidak boleh tidak, harta dan kepuasan napsu itu pasti akan didapat. Sebaliknya, tidak akan ada artinya mendapatkan harta dan kepuasan napsu jika menyimpang dari *dharma* (Sudharta, 2009).

Kutipan *sloka* ini menekankan pada perlunya keseimbangan dalam pencarian harta (*artha*) dan pemenuhan kepuasan hidup duniawi (*kama*), dengan tetap berlandaskan pada *dharma* sebagai prinsip utama. Hal ini menunjukkan bahwa *Sarasamuccaya* tidak menolak pemenuhan kebutuhan materi maupun kenikmatan hidup, tetapi mengajarkan agar keduanya selalu ditempatkan dalam koridor kebenaran. *Artha* dan *kama* tanpa *dharma* hanya akan melahirkan keserakahan, penderitaan, dan kehancuran moral, sedangkan jika dicapai dengan dilandasi *dharma*, maka keduanya menjadi sarana untuk mendukung kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat.

Prinsip kemakmuran yang ada dalam *Sarasamuccaya* tidak saja difokuskan untuk didapat di dunia ini dengan cara mengumpulkan harta benda (*artha*) dan mencari kepuasan napsu

duniawi (*kama*) yang berlandaskan *dharma* melainkan juga kebahagiaan sejati melalui pembebasan yang disebut dengan *moksa*. *Moksa* berhubungan dengan kebebasan rohani, yakni pembebasan jiwa dari ikatan *samsara* (lingkaran kelahiran dan kematian). Pandangan mengenai *moksa* dan kaitannya dengan *dharma*, *artha* dan *kama* dijelaskan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 15:

*Yatah kamarthamoksanam krtopi hi wipadyate,
Dharmmaya punararambah sankalpopi na nisphalah.*

Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwan moksa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasadhana, niyata maphala ika, yadyapin angenangenan juga, maphala atika.

Terjemahan:

Kendatipun bagaimana teiliti (tekun)nya orang yang berusaha mencapai harta, kesenangan (kepuasan napsu) dan *moksa* (kebebasan abadi), namun adakalanya juga tidak berhasil, tetapi jika orang teliti (tekun) melakukan kebenaran (*dharma*) sebagai dasarnya, pasti akan berhasil walau hanya baru dalam pikiran saja, hasilnya sudah pasti (Sudharta, 2009).

Sloka tersebut menempatkan *dharma* sebagai prasyarat mutlak dalam pencapaian *moksa*. Hal ini menunjukkan bahwa *moksa* tidak bisa dicapai hanya melalui ritual atau pengetahuan intelektual semata, melainkan melalui penghayatan *dharma* dalam kehidupan sehari-hari. *Dharma* menjadi cahaya yang menuntun perjalanan spiritual manusia menuju kebebasan sejati.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan semua *sloka* diatas yang berkaitan dengan *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa* ini memperlihatkan bahwa teologi kemakmuran dalam *Sarasamuccaya* menolak pandangan materialistis sempit. Ajaran tersebut menekankan bahwa *artha* memiliki dimensi teologis karena terkait langsung dengan realisasi tujuan hidup manusia secara holistik. Oleh sebab itu, teologi kemakmuran dalam *Sarasamuccaya* dapat dipahami sebagai suatu sistem etika-spiritual yang memandu manusia dalam mencari dan menggunakan kekayaan agar tetap selaras dengan *dharma* serta menunjang jalan menuju *moksa*.

3. *Dharma* sebagai Dasar dalam Mencapai Kemakmuran

Kitab *Sarasamuccaya* memberikan pandangan bahwa hidup manusia tidak hanya diarahkan pada pencarian harta atau pemenuhan keinginan duniawi semata. Kehidupan memiliki tujuan yang lebih luas, sebagaimana diajarkan dalam *Catur Purusa Artha* yang meliputi *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Di antara keempat tujuan itu, *dharma* menempati posisi yang paling mendasar, sebab *dharma* adalah hukum kebenaran yang menuntun manusia agar setiap langkah hidupnya selaras dengan prinsip moral dan kosmis.

Kata *Dharma* berasal dari urat kata “*dhr*” dalam bahasa Sansekerta yang berarti menjunjung, memangku, menuntun, memelihara atau mengatur. Karena itu kata *dharma* dapat diartikan sebagai kewajiban atau peraturan suci atau hukum suci untuk menuntun, memelihara, mengatur alam dengan segenap isinya termasuk umat manusia. Karena tujuannya adalah baik, maka kata *dharma* diartikan juga sebagai ajaran suci untuk mengatur dan memelihara umat manusia dalam mencapai kesejahteraan jasmani, ketentraman rohani atau kesempurnaan hidup lahir dan bathin (Suhardana, 2009).

Dalam *Sarasamuccaya sloka* 12 ditegaskan bahwa *dharma* merupakan dasar dari pencarian *artha* (kemakmuran) dan *kama* (pemuahan keinginan). Kemakmuran sejati tidak dapat dicapai jika terlepas dari *dharma*, karena *dharma* adalah hukum kebenaran yang menopang kehidupan. Dengan kata lain, pencarian *artha* tanpa *dharma* akan membawa pada penderitaan, sedangkan *artha* yang berdasarkan *dharma* akan memberikan kesejahteraan lahir dan batin, lebih lanjut *Sarasamuccaya sloka* 275 menjelaskan sebagai berikut:

*Yedharmamewa pcaranti dharmenalabdhwa tu dhanani loke,
Daranawapya kratubhiryajate tesaa mayam caiwa parasca lokah.*

*Nihan Iwirning wwang sukha mangke, sukha slaha, hana ya mangabhyasa dharmasadhana, ri
telasnyan paripurna kadamelaning dharmasadhana denga, mangarjana ta ya artha, dharmatah
denyangarjana, mastri pwa ya, mamukti wisaya, dharma ta denya, muwah mayajna ta ya, dewa
yajna, pitrayajna, ikang wwaang mangkana, yatika suka dlaha ngaranya.*

Terjemahan:

Adapun mereka yang dapat menikmati kebahagiaan di alam fana dan di alam baka ialah orang yang selalu melakukan perbuatan atas dasar *dharma*. Setelah berhasil baik ia memakai *dharma* sebagai pegangan, ia memulai caranya. Kemudian ia beristri, dan memenuhi setiap keinginannya tetapi usaha mengumpulkan harta tetapi dengan tetap berdasarkan *dharma*. Kemudian dengan dasar *dharma* pula ia melakukan pengorbanan suci (*yadnya*), baikpun *dewa yadnya* maupun *pitra yadnya*. Maka orang demikian itu berbahagia di alam ini dan bahagia pula di alam baka (Sudharta, 2009).

Sloka ini menjelaskan mengenai hubungan antara *dharma*, kemakmuran (*artha*) dan kebahagiaan yang dapat diperoleh baik di dunia ini maupun di alam setelah kematian. Bahwa untuk dapat merasakan kebahagiaan hendaknya *dharma* dijadikan landasan dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Setiap aktivitas yang dilakukan baik untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri, kehidupan sosial, dan spiritual seperti melakukan pengorbanan suci yang tulus ikhlas (*yadnya*) harus didasari oleh *dharma*, oleh karenanya *sloka* sesuai dengan definisi awal bahwa *dharma* didefinisikan sebagai penopang atau yang memangku alam semesta beserta dengan

isinya. Ketika proses mencari *artha* (kemakmuran) dapat dilakukan dengan berlandaskan *dharma* maka kebahagiaan yang diperoleh bukan saja milik diri sendiri tetapi juga secara tidak langsung akan berdampak pada keteraturan semesta, begitu pula dengan kebahagiaan yang didapatkan tidak saja di dunia ini akan tetapi juga kebahagiaan kelak di alam baka.

Dharma dan *artha* tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. *Dharma* menjadi landasan etis sedangkan *artha* menyediakan sarana material untuk menunjang kehidupan. Keterkaitan kedua poin ini dijelaskan dalam *Sarasamuccaya sloka* 53, yang berbunyi sebagai berikut:

*Wyaprtenapi hi swarthah kriyate cantare'ntare,
Medhri prste'pi hi bhramyam grasam grasam karoti gauh*

*Nihan tang ulaha, ri duweganyan harohara hosanna ngwang, I kagawayaning dharmasadhana,
sambina tikang artharjana ring antara sangka pisan, kadi kramaning lembu sedeng mesi
hanungan walakangnya, mider ring sawah, sinambinya angjanggut dukut, saparek kaparah ri
lakunya dadi ya tusta*

Terjemahan:

Inilah yang patut dilakukan yaitu disela-sela kesibukan yang dipenuhi oleh rencana berbuat *dharma*, secara sambil lalu hendaknya mencari harta benda seperti halnya sapi sementara punggungnya berisi gendong bajak dan berkeliling membajak disawah, disambilkannya pula memakan rumput yang dekat pada jalan yang dilaluinya sehingga ia senang juga mendapat makanan (Sudharta, 2009).

Dharma dan *Artha* yang dilaksanakan bersamaan diibaratkan seperti seekor sapi yang sedang membajak sawah sambil menikmati rerumputan yang ada disekitaran sawah. Proses membajak sawah ini adalah tugas utama sapi layaknya manusia yang hidup di dunia memiliki tugas utama yaitu berbuat *dharma*, sementara dalam prosesnya tersebut sapi juga menikmati rumput yang ada disekelilingnya selain daripada menikmati makanan yang enak sapi juga memperoleh energi tambahan dalam melaksanakan tugas utamanya, begitulah hendaknya peran *artha* (harta benda) dijadikan sebagai penunjang dalam menjalankan *dharma*.

4. Etika Pengelolaan Artha untuk Kehidupan Berimbang

Selain memberikan kerangka filosofis, *Sarasamuccaya* juga menekankan pentingnya etika dalam mengelola *artha*. Kemakmuran tidak boleh hanya dinikmati secara pribadi, melainkan harus digunakan dengan bijak demi kebaikan bersama. Salah satu ajaran praktis yang sangat terkenal adalah pembagian hasil usaha menjadi tiga bagian. Ajaran ini tertuang dalam *Sarasamuccaya sloka* 262:

*Ekenamsena dharmathah kartawyo bhutimicchata,
Ekenamsena kamārtha ekamamsam wiwirdhayet.*

*Nihan kramanyam pinatelu, ikang sabhaga, sadhana ri kasiddhaning dharma, ikang kaping
rwaning bhaga, sadhana ri kasiddhaning kama ika ikang kaping tiga, sadhana ri kasiddhaning
artha ika, wrddhyakena muwah, mangkana kramanyam pinatiga, denika sang mahyun
mangghakenang hayu.*

Terjemahan:

Beginilah ketiga pelaksanaannya yaitu macam pertama ialah ditujukan untuk mencapai *dharma*, macam kedua ditujukan untuk mencapai kesenangan (*kama*), macam ketiga ditujukan untuk mencapai lebih bertambahnya harta benda itu sendiri (*artha*). Demikian caranya membagi tiga harta benda oleh mereka yang ingin mendapat kebahagiaan hidup (Sudharta, 2009).

Sloka ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam pengelolaan kemakmuran. *Dharma* tetap mendapat prioritas utama, karena dari sinilah hidup memperoleh keberkahan. *Kama* juga diakui sebagai kebutuhan manusiawi, selama dijalankan sesuai dengan *dharma*. Sementara itu, bagian *artha* yang disisihkan untuk pengembangan usaha menunjukkan pandangan jauh ke depan tentang keberlanjutan ekonomi. Dengan melaksanakan ketiga pembagian ini dengan seimbang maka kebahagiaan di dunia akan diperoleh.

Selain dari tiga poin diatas kitab *Sarasamuccaya* juga memberikan opsi tambahan dalam menggunakan harta benda dengan bijak melalui *sloka* 271 yang berbunyi sebagai berikut:

*Arthamstyajata patresubhadjadhwam kamajan gunam,
Priyam priyebhyah kuruta mrtyurhi twarate jayi.*

*Matangnyan tinggalakena ikang artha, danakena si sang patra, ngaran sang yogya wehana dana,
mangkana ikang bhogapabhoga, salwirning wisaya, bhuktinta tika, ikang wastu sanukhe ri
hatinta, wehakena ring manukhe ri hatinta, sakangepta, apan ikang mrtyu agya juga ya, tan
kawenang inalahaken.*

Terjemahan:

Karena itu jangan ragu-ragu melepaskan harta untuk diberikan kepada orang patra. Patra artinya orang yang patut diberi bantuan dana. Begitulah juga makanan dan pakaian serta segala yang berguna bagi kehidupanmu seyogyanya dikecap sekedarnya yang menyebabkan dirimu sendiri senang. Tetapi jangan lupa memberikan yang lainnya kepada mereka yang menyenangkan hatimu sehingga kelak kamu juga merasa senang karenanya. Ketahuilah bahwa maut itu selalu siap sedia menghadang dan ia tidak dapat dikalahkan (dielakkan) adanya (Sudharta, 2009).

Kutipan *sloka* ini menjelaskan tentang betapa pentingnya untuk hidup sederhana meskipun ada dalam kondisi keberlimpahan. Kelebihan yang dimiliki dalam bentuk harta benda seyogyanya digunakan untuk bersedekah atau membantu orang lain yang ada dalam kondisi

kesusahan. Melalui sedekah, seseorang tidak hanya membantu meringankan beban orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Meskipun demikian *sloka* ini tidak menyarankan untuk memberikan sedekah ke sembarang orang. Orang yang paling diutamakan untuk mendapatkan sedekah adalah orang yang benar-benar membutuhkan yang kemudian disebut dengan *Patra*. Disamping itu *sloka* ini juga mengingatkan bahwa kematian bisa datang kapan saja, oleh karenanya sedekah itu harus segera dilakukan selama masih diberikan kesehatan.

Lebih lanjut pahala yang didapatkan dari melakukan sedekah atau *dana punia* dijelaskan dalam *Sarasamuccaya sloka* 182:

*Dwawimau purusawyagrha swargasyopari tistatah,
Dhurbhiksa cannadata ca subhikse ca hiranyadah.*

Lawan ta waneh, ikang wwang mapunya sekul, ri kalaning duebhiksa, mwang hana ta mapunya mas, ri kalaning subhiksa, ika ta kalih, pada ya ta rakweka munggu ing ruhur ning swarga dlaha.

Terjemahan :

Dan lagi orang yang memberi nasi pada waktu orang kelaparan dibandingkan dengan pemberian emas pada waktu orang makmur adalah sama nilainya. Kedua dermawan itu akan sama-sama menikmati kebahagiaan kelak di sorga (Sudharta, 2009).

Berdasarkan pemaparan *sloka* ini maka pemberian sedekah mampu mengantarkan manusia menuju alam kebahagiaan atau sorga. Hal ini bukan merujuk pada besar-kecilnya sedekah yang diberikan, melainkan lebih kepada orang yang akan diberikan sedekah. Pemberian sedekah pada orang yang benar-benar membutuhkan walaupun jumlahnya tidak banyak, namun pahalanya sama dengan orang yang bersedekah banyak tapi kepada orang yang tidak terlalu membutuhkan. Keduanya akan mencapai alam kebahagiaan yaitu sorga.

Etika pengelolaan *artha* yang ditawarkan *Sarasamuccaya* sangat kontekstual dengan kehidupan modern. Dalam situasi saat ini, banyak orang terjebak pada pola konsumtif dan hedonistik, sehingga *artha* habis tanpa arah yang jelas. *Sarasamuccaya* memberikan pedoman bahwa kemakmuran harus dipergunakan secara seimbang: sebagian untuk pengembangan spiritual (*dharma*), sebagian untuk kebutuhan jasmani yang wajar (*kama*), sebagian untuk keberlanjutan ekonomi (*artha*) dan sebagiannya lagi untuk bersedekah atau membantu orang lain yang kesusahan.

Dari perspektif teologi kemakmuran, ajaran ini menunjukkan bahwa *artha* memiliki dimensi moral dan spiritual. Kemakmuran bukan hanya untuk kesenangan pribadi, melainkan harus dikelola dengan penuh tanggung jawab agar memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan generasi mendatang. Dengan demikian, *Sarasamuccaya* tidak hanya berbicara tentang pencapaian kemakmuran, tetapi juga tentang cara mempertahankan dan

mengelolanya sesuai dengan *dharmā*, dimana hal ini akan bermuara pada tujuan umat Hindu yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*.

PENUTUP

Kajian mengenai teologi kemakmuran dalam kitab *Sarasamuccaya* menunjukkan bahwa ajaran Hindu memberikan pandangan yang komprehensif mengenai kesejahteraan manusia. Kemakmuran tidak hanya sebatas harta benda, melainkan harus diletakkan dalam kerangka *dharmā* yang melandasi *artha*, *kama*, dan *moksa*. Dengan demikian, kemakmuran yang dicapai akan memberikan kebahagiaan lahir dan batin, serta menjadi jalan menuju *moksa*. Oleh karena itu, ajaran *Sarasamuccaya* relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan materialisme, hedonisme dan individualisme .

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Paramita.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Mare, Y. N. P. S. (2021). Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran. *Jurnal Antusias*, 7(2), 215–226. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/721>
- Ngurah, I. G. M., Sura, I. G., Bajrayasa, I. G., Sukarno, I., Astawa, I. W. M., & Sujailanto. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *MANAVA DHARMASASTRA (MANU DHARMASASTRA) atau VEDA SMRTI - COMPENDIUM HUKUM HINDU*. Paramita.
- Santika, N. W. R. (2019). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawī Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.303>
- Sudharta, R. T. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Paramita.
- Suhardana, K. M. (2009). *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Paramita.
- Tim Penyusun. (2016). *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.